

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya perkembangan dunia yang semakin pesat serta munculnya era globalisasi yang sangat memengaruhi setiap jengkal kehidupan manusia pada masa kini. Dalam hal tersebut, dunia kesastraan tidak luput dari proses perkembangan dan perubahan menuju kepada situasi yang modern. Kajian-kajian sastra pada masa kini tidak hanya bersumber pada karya sastra dalam tiga genre, antara lain puisi, prosa dan drama. Sastra pada hakikatnya telah menjelma menjadi sebuah fenomena yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia nyata.

Fenomena kemanusiaan yang nyata dan bersifat unik serta menarik untuk dinikmati tersebut kemudian dibingkai dalam “bumbu-bumbu” fiksi agar dapat meraih antusiasme pembaca. Kehidupan masyarakat yang tertuang dalam sastra sering kali muncul dari pengalaman seorang tokoh masyarakat atau mereka yang memiliki andil dalam suatu perubahan pada kehidupan masyarakat luas. Semua pengalaman yang telah diperoleh seorang tokoh tersebut kemudian dilakukan pengolahan oleh pengarang dengan menggunakan media bahasa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan rasa dan mampu membangkitkan pesona pada pembaca (Ratna, 2010).

Menyajikan sebuah karya sastra, penulis tidak hanya memberikan keindahan bahasa dalam suatu karya. Tetapi pembaca dapat memperoleh berbagai macam pengalaman yang dapat diimplementasikan melalui tindakan serta perilaku tokoh yang diangkat dalam karya sastra (Wellek & Waren, 1948). Implementasi tindakan tokoh tersebut dapat dilihat secara psikis serta fisik tokoh yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Berbagai pengalaman tersebut dapat pembaca dapatkan setelah melakukan pembacaan bahkan proses pengkajian secara teoretis dari sebuah karya sastra yang telah dihasilkan. Dalam hal ini, pengalaman psikis yang dapat diperoleh pembaca setelah melakukan proses

pengkajian sebuah karya sastra lebih mengarah pada pengalaman-pengalaman kerohanian atau batiniah. Sedangkan pengalaman fisik yang dapat diperoleh pembaca dapat diimplementasikan secara jasmaniah. Segala bentuk pengalaman yang diperoleh pembaca setelah melakukan pengkajian dan apresiasi terhadap karya sastra sama-sama merujuk pada suatu permasalahan mengenai kehidupan dan fenomena kemanusiaan yang sering kali dirasakan oleh pembaca itu sendiri (Saryono, 2009).

Genre sastra pada masa kini tidak hanya terbatas pada puisi, prosa maupun pementasan drama. Genre sastra kini mulai berkembang dalam seni pertunjukan, salah satunya adalah film. Pada hakikatnya, film merupakan sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan amanat serta pesan kepada masyarakat dengan mudah. Dengan adanya film, pengalaman-pengalaman yang timbul dalam dunia kesastraan akan turut dirasakan dengan mudah oleh masyarakat setelah melalui proses apresiasi film tersebut. Penikmat film akan dibawa ke dalam pengalaman dan struktur cerita yang diangkat dalam film yang mereka saksikan. *Sense of emotional and feeling* penikmat film akan muncul secara alamiah setelah melakukan apresiasi terhadap film yang mereka lihat.

Film hadir sebagai hasil produk dari media komunikasi yang memiliki sifat audio dan visual. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menyampaikan sebuah pesan kepada sekelompok masyarakat yang berkumpul di suatu tempat. Film sebagai media komunikasi massa yang sangat berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga dapat sebagai sarana penerangan bahkan sistem pengedukasian bagi khalayak luas (Rakhmat, 2003). Amanat dan pesan yang tersampaikan dari sebuah film dalam komunikasi massa tentu saja telah disesuaikan dengan misi dan tujuan film yang ditayangkan. Tetapi pada umumnya, film mampu menyajikan sebuah pesan dan amanat sebagai proses pengedukasian masyarakat luas dari berbagai golongan, sebagai sarana atau media *entertaining* bahkan sebagai pusat informasi berbagai macam fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Film menyajikan pengalaman yang berkesan terhadap penikmatnya tentang bagaimana cara menjalani kehidupan.

Amanat yang telah tersampaikan dalam film pada dasarnya memanfaatkan sebuah mekanisme lambang yang terdapat dalam pikiran manusia. Lambang tersebut berupa isi pesan, audio, perkataan, dialog atau percakapan, dan lain sebagainya. Pesan-pesan dan amanat dalam film mampu menghasilkan pengaruh yang sangat besar dalam proses pengaturan suatu norma dan kegiatan mencerdaskan generasi-generasi penerus pada suatu khalayak. Hakikat ini sesuai dengan peraturan perundang-undangan UU No. 33 Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan tentang seluk-beluk tentang dunia seni budaya dan film sebagai salah satu sistem pranata sosial serta media komunikasi massa yang dihasilkan melalui kaidah sinematografi.

Film memiliki berbagai macam jenis antara lain, film-film yang mengangkat cerita-cerita fiksi bahkan cerita yang bersumber dari kisah nyata. Cerita-cerita yang disajikan dalam suatu judul film merupakan sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Film mengangkat suatu realitas sosial yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Tentu saja dalam hal ini, penyajian sebuah film tidak hanya mengedepankan realitas sosial secara langsung, tetapi disajikan dengan konsep dan sentuhan estetik yang disusun dalam jalan cerita, sehingga kisah yang disuguhkan tetap memberikan kesan yang lebih menarik dan tidak kaku. Tujuan ditayangkannya suatu film salah satunya untuk memberikan dan menyebarkan pembelajaran positif tentang nilai dan norma agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat luas (Irawanto, 1999).

Film di Negara Indonesia, film berkembang dan mengalami kemajuan secara pesat. Film dapat meraih penikmat dari segala kalangan. Genre atau klasifikasi film yang sedang berkembang sangat beragam. Jenis film yang sedang berkembang di Indonesia sangat bervariasi, sehingga dunia perfilman mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jenis atau genre film yang sedang berkembang di Indonesia tidak hanya genre-generik film populer yang menyajikan jalan cerita kehidupan masa kini yang penuh dengan konflik antar tokoh serta mengangkat sisi kemoderanitasnya. Film-film yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari jenis film perjalanan kehidupan seorang tokoh kenamaan. Perjalanan kehidupan

seorang tokoh atau *public figure* tersebut menghadirkan sebuah pengalaman psikis bagi siapa saja penikmat film yang sedang ditayangkan.

Film dengan gaya penceritaan biografi seorang tokoh memberikan tujuan sebagai ajang pengedukasian sifat-sifat dan teladan tokoh utama kepada masyarakat. Masyarakat akan diberikan *feel* tentang cerita yang diangkat melalui pengalaman nyata dan pengalaman yang dirasakan oleh tokoh secara nyata dalam bentuk adegan pada film. Bentuk *feel* atau rasa yang disampaikan dalam film tersebut dapat diperoleh penikmat dengan ikut merasakan pengalaman yang disajikan dalam setiap adegan yang diperankan oleh figur tokoh utama. Dengan kemahiran sinematografi yang mumpuni, penikmat film seakan-akan dibawa pada situasi di mana tokoh utama melakoni setiap cerita kehidupannya.

Membangun sebuah film diperlukan dua unsur yang sangat berkaitan, antara lain unsur sistematis serta unsur naratif. Unsur cerita serta tema dalam suatu film terdapat dalam aspek naratif di mana dalam sebuah film terdapat suatu cerita yang dikemas ke dalam bentuk skenario yang menunjukkan alur cerita pada sebuah film. Selain itu, dalam film juga memuat unsur sistematis yang terwujud dalam sebuah skenario. Dalam skenario kemudian terlihat unsur sistematis yang berupa tokoh dan penokohan; konflik dan permasalahan yang sangat kompleks dalam sebuah film; lokasi dan waktu terjadinya sebuah rentetan peristiwa dalam film, dan sebagainya.

Dewasa ini, film dijadikan sebagai alat untuk melaksanakan sebuah praktik konglomerat kapital secara global. Tidak hanya sebagai sarana hiburan dan proses edukasi, film juga memiliki manfaat sebagai sistem komersial bagi industri perfilman. Pemilik industri atau *production house* film dapat mengambil keuntungan dari tayangnya suatu film di bioskop atau portal film daring. Hal tersebut mendapatkan bahwa sebuah film dapat memberikan segudang manfaat bukan hanya untuk mengedukasi masyarakat tetapi juga sebagai sumber penghasilan para aktor dan aktris serta pegiat seni film lainnya (Sobur, 2006).

Film berbentuk visual dan audio, komponen dalam film adalah teks. Teks dalam film berbentuk skenario. Dalam skenario memuat tentang kode penulis cerita yang ditampilkan dalam dialog. Sebuah film menggunakan kerangka secara

indeksial, ikonik, serta simbolis yang dapat dilakukan proses pengidentifikasian oleh penonton (audiens). Dalam hal ini, film dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, antara lain plot, narasi serta tema. Untuk mengetahui makna dan isi dari suatu film dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengkaji unsur intrinsik dalam film tersebut (Sardar, 2008).

Jenis dan genre film sangat beraneka ragam. Salah satu jenis film yang sangat marak pada saat ini adalah film dengan genre kesejarahan serta film yang berlatar belakang dari biografi seorang tokoh. Dalam genre film tersebut biasanya mengupas tuntas mengenai kehidupan pribadi seorang tokoh yang memiliki pengalaman bahkan memuat nilai-nilai kepemimpinan dari tokoh tersebut (Prastanti, 2018). Dalam hal ini, kepemimpinan merupakan kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh seseorang dalam memengaruhi dan memberikan pedoman bagi banyak orang. Seseorang yang memiliki jiwa pemimpin dianugerahkan sebuah pemikiran yang intelek, cakap dan tanggap dalam melihat situasi yang sedang berlangsung di kehidupannya (Tasmara, 2006). Genre film biografi yang menceritakan tentang kehidupan pribadi seorang tokoh yang berjiwa pemimpin salah satunya adalah film yang berjudul *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* selanjutnya disingkat dengan Anak Negeri. Film Tentang kepemimpinan yang saya lihat ada 3 film sebagai referensi yang akan saya analisis, antara lain

1. Film dengan judul Pemimpin Dari Bawah

Film pendek ini berdurasi 07.54 menit di dalam laman Youtube. Film ini menceritakan tentang seorang pemuda dari sebuah pedesaan yang memiliki cita-cita yang besar bagi bangsanya. Mulai dari sekolah yang menjadikan tokoh utama yang bernama Mas Danang menjadi mempunyai jiwa kesatria dan pemimpin dalam berbagai kegiatan.

Kesamaan dalam film yang akan saya analisis karena adanya sikap dalam tokoh Mas Danang yang berjiwa pemimpin yang bijaksana dalam setiap hal yang dilakukan dan mempunyai jiwa pemimpin yang tinggi karena mengedepankan kepentingan bersama terlebih dahulu agar sama-

sama sukses dalam meraih cita-cita. Hal ini dapat dibuktikan pada menit 06.44 “ Ya, inilah tanpa balas budiku pada bumi pertiwi. Percuma saja aku bertemu sama tokoh-tokoh nasional, percuma saja aku pergi jauh ke luar negeri, menyerap ilmu dari berbagai sumber ilmu yang ada, tapi jika sekelilingku belum mendapat manfaat dariku itu sama saja tong kosong bagiku. Mereka adalah tunas-tunas muda yang kelak akan membawa bangsa ini terbang tinggi, bersayap, dan dengan bangsa lain. Aku percaya dengan mereka. Ya aku percaya”. Hal ini sudah jelas bahwa tokoh Mas Danang mempunyai jiwa pemimpin dan bijak dalam menyikapi sebuah masalah, serta mempunyai cita-cita yang tinggi untuk bangsanya agar bisa melihat bangsanya maju.

2. Film dengan judul Film Terbang Menembus Langit

Film ini tentang pengusaha sukses muda yang sangat menginspirasi dan memotivasi bagi orang yang menonton filmnya. Film ini menceritakan kisah anak yang mempunyai keinginan untuk menjadi pengusaha muda yang sukses. Peran tokoh ini untuk menjadi sukses akibat dorongan orang tuanya yang mendidiknya hingga mempunyai jiwa yang pantang menyerah serta pemimpin yang baik bagi karyawannya.

Film ini berdurasi sekitar 1:51:27 jam. Kesamaan terhadap film yang akan dianalisis karena adanya sikap penuh perjuangan dan gigih serta tokoh yang bernama Onggi yang mempunyai jiwa pemimpin tinggi. Hal ini dibuktikan pada menit 1:34:10 “ Jadi harusnya kita mendahulukan urusan orang lain daripada kita sendiri. Kita boleh sukses, boleh memimpin pengusaha, tapi memimpin sebuah usaha juga harus punya rasa adil bagi bawahannya. Nggak boleh semena-mena sendiri”. Kata Onggi. Hal ini sudah jelas bahwa sama dengan sikap pemimpin yang akan saya analisis ini sama halnya berupa nilai kepemimpinan yang ada dalam filmnya. Jiwa pemimpin disini lebih menyimpulkan pemimpin yang harus bertanggung jawab terhadap bawahannya dalam usahanya yang dijalankan.

3. Film dengan judul Anak Negeri

Film ini menceritakan tentang seorang Ganjar yang mempunyai jiwa pemimpin yang dididik oleh orang tuanya sejak dari kecil. Saat dewasa Ganjar ingin cita-citanya terwujud dan berhasil menjadi orang yang sukses dengan sikap yang adil dan bijaksana dalam memimpin sebuah forum. Film ini menjelaskan karakter dari sosok Ganjar yang jiwa pemimpinnya kuat dan disiplin hingga menjadikannya sosok yang dikenal sekarang.

Hal ini dibuktikan pada dialog “Cah mulai sekarang, kita harus belajar berpikir sebelum bertindak, karena terkadang keinginan pribadi itu bisa membahayakan orang lain. Ya untungnya aku punya keluarga yang memberikan semangat dan dukungan. Dari kejadian kemarin aku jadi belajar banyak hal.” Kata Ganjar. Hal ini sudah dijelaskan bahwa Ganjar mempunyai kesalahan tapi ia menyadari bahwa kesalahan tidak harus dilakukan dua kali. Karena sikap pemimpin tidak akan mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya bahkan harus diperbaiki supaya lebih baik lagi.

Dari tiga judul film diatas, saya lebih condong dan berfokus pada film ketiga yang berjudul Anak Negeri. Karena di dalam film tersebut lebih menekankan banyaknya sikap pemimpin yang dijelaskan dalam adegan-adegan yang diperankan oleh Ganjar. Maka dari itu dapat diambil nilai kepemimpinan untuk dijadikan sebuah penelitian terhadap jiwa kepemimpinan yang muncul. Di samping itu juga Ganjar ditumbuhkan rasa disiplin sejak dari kecil akibat didikan dari orang tuanya yang luar biasa disiplinnya, sehingga anak-anaknya harus juga ikut disiplin sesuai aturan yang dibuat oleh ayahnya.

Nilai kepemimpinan yang dianalisis berupa sejumlah perilaku sebuah tokoh di dalam film tersebut untuk di analisis seberapa pantaskah perilaku atau karakter sebuah tokoh untuk di tiru dan boleh dilegalasikan didalam masyarakat sehingga menjadi karakter yang utama. Nilai kepemimpinan ini setidaknya

bersifat dari lahir atau melalui kedisiplinan tahap demi tahap sehingga menjadi sifat atau watak tokoh itu sendiri.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori dari Great Leader (Yana Suryaman, 2016: 50). Teori Great Leader ini diartikan sebagai seorang pemimpin yang besar, baik, sehingga akan menjadi pionir, inovator dan dapat berpikiran kuat. Empat karakter tersebut antara lain,

1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

artinya tokoh didalam film itu memiliki sifat menghargai setiap manusia untuk beribadah dan takut adanya Tuhan, sehingga pemimpin menyadari bahwa Tuhan itu ada, yang menguasai langit dan bumi, yang artinya pemimpin itu tidak akan mempunyai rasa untuk menindas walau beda agama terhadap orang lain dan harus memiliki rasa empati tinggi dan menghargai beda agama. Didalam film Anak Negeri dijelaskan dalam dialog menit 37:34 (tanpa dialog karena langsung melakukan sholat) bahwa Ganjar Pranowo rajin untuk beribadah dan tidak melupakan kewajibannya, dan pada menit 56.55 Ganjar Pranowo terbangun dari tidur untuk melakukan ibadah karena mendengar suara adzan subuh dan melakukan ibadah, walaupun teman-temannya tidak bangun, dan hanya Ganjar Pranowo yang terbangun dan melakukan ibadah dengan khusyuk.

2) Nilai seorang pemimpin harus mempunyai Inteligensi yang tinggi.

Hal ini dimaksudkan saat seorang pemimpin dihadapkan sebuah keputusan saat bermusyawarah, seorang pemimpin harus mempunyai keputusan yang adil dan tidak membela satu sama lain, dan harus adil. Biasanya didalam sebuah organisasi kampus atau universitas yang ada forum untuk berdiskusi, sehingga seorang pemimpin harus mengambil keputusan yang tepat dan mufakat dan dapat memecahkan masalah dengan cepat. Didalam film Anak Negeri tokoh Ganjar memiliki sifat itu terbukti dalam menit 53:33 “benar kita tidak bisa diam saja, biarkan kelemahan kita menjadi kekuatan kita” itu dialog Ganjar Pranowo saat melakukan forum diskusi saat akan menegakkan keadilan untuk rakyat yang ditindas

oleh pemerintah. Karena Ganjar Pranowo mempunyai ambisi untuk menegakkan keadilan bagi rakyat-rakyat kecil.

- 3) Nilai seorang pemimpin juga harus berpengetahuan yang luas dan baik.

Hal ini dimaksudkan jiwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan, tidak harus menjadi sarjana dulu atau lulus sekolah dulu, tetapi harus mempunyai semangat belajar dan mau belajar untuk menjadi yang terdepan, karena itu pemimpin harus punya wawasan tinggi. Didalam film *Anak Negeri* dibuktikan pada menit 33:08 “mau mas, mbak, asal bapak ibu mengizinkan”, saat itu Ganjar ditawarkan oleh kakaknya untuk diajak sekolah di Yogyakarta untuk sekolah disana dengan penuh semangat menjawabnya. Pada menit 37:03 Ganjar juga semangat untuk sekolah dan belajar dengan giat hingga bisa memasuki Universitas kesukaannya.

- 4) Nilai pemimpin harus mempunyai sifat adil dan bijaksana.

Hal ini bertujuan untuk dapat memosisikan diri dan tahu antara hak dan kewajiban dirinya sendiri, dan kelompoknya. Sehingga seorang pemimpin harus bijaksana dalam macam-macam hal dan adil tidak boleh memihak sana sini. Hal ini dibuktikan dalam film *Anak Negeri* pada menit 40:28 “iya pak, Ganjar akan berusaha keras dan rajin belajar agar tidak mengecewakan bapak, ibu, dan juga mas Kunto kalian mbak Ika”. Didalam dialog itu Ganjar bijak dalam menjawab nasehat dan bapak dan ibunya. Dimenit 52:10 “hidup rakyat, hidup Soekarno”, Ganjar ikut dalam forum untuk menegakkan keadilan rakyat kecil dan menyukai politik sejak kuliah di UGM. Ganjar Pranowo menyukai politik sejak dari kecil, karena sejak kecil Ganjar selalu menceritakan tentang politik. Didalam dialog tersebut menjelaskan Ganjar Pranowo saat kuliah selalu menjadi aktivis dan ikut membela keadilan, apalagi soal keadilan bagi rakyat yang harus diperjuangkan, maka Ganjar akan selalu ikut membela.

Film *Anak Negeri* merupakan film yang diadaptasi dari novel yang berjudul *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* yang ditulis oleh

Gatotkoco Suroso. Gatotkoco Suroso terlahir di Boyolali. Beliau mempunyai beberapa karya, seperti novel yang berjudul *Jokowi Si Tukang Kayu* yang sangat bestseller pada saat itu. Karya awalnya merupakan *Sarjana Muda* yang juga telah mendapat penghargaan sebagai novel yang terfavorit. Tidak hanya itu saja, ada judul lain yaitu *Arya Penataran*. Pada tahun 2009, Gatotkoco Suroso menjadi GM di Pt. Moes Raya Jaya yang dibidang promosi dan *production house*.

Gatotkoco Suroso merupakan pendiri IPI (Ikatan Penulis Indonesia), yang berfungsi sebagai wadah para penulis di Indonesia. Gatotkoco Suroso juga mendirikan SMI (Sekolah Menulis Indonesia) yang bertujuan untuk menjadikan anak-anak bangsa cerdas dan mempunyai wawasan yang lebih tinggi lagi, selain itu, sekolah yang didirikan tanpa dipungut biaya dari siswa yang mendaftar. Karena beliau berprinsip bahwa seorang penulis merupakan orang yang dapat mengubah peradaban dunia.

Film ini yang dibuat oleh Gatotkoco Suroso dengan judul *Anak Negeri* menceritakan tentang kehidupan seorang gubernur Jawa Tengah, yaitu Ganjar Pranowo dengan segala macam perjuangan hidupnya untuk menempuh pendidikan. Novel tersebut berhasil difilmkan dan mulai tayang di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 9 Mei 2018. Sutradara yang menggarap film ini adalah Mirwan Arfah yang diproduksi oleh Andika Prabangkara. Dalam film *Anak Negeri*, penulis skenario menggunakan bahasa untuk sebagai sarana mengomunikasikan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain (Sulistyowati, 2014). Alur cerita yang disajikan dalam film ini dibagi menjadi beberapa *chapter* atau bagian yang terdiri dari *Anak Kampung, Seperti Sukarno, Peluru, Semangat untuk Maju, Yogyakarta, Dilema, Kuliah dan Aktivistis, Mandiri, Cinta Karir dan Keluarga*, serta *Sejarah dan Masa Depan*. Kutipan film yang terdapat didalam dialog yang merupakan nilai kepemimpinan terbukti pada menit 25:58 “mulai sekarang kita harus belajar berpikir sebelum bertindak, karena terkadang keinginan pribadi itu bisa membahayakan orang lain, yang untungnya punya keluarga yang memberikan dukungan dan semangat sejak dari kejadian kemarin, hingga aku menjadi tahu banyak hal, hukumanku banyak tetapi buat apa hukuman

banyak tetapi sama sekali tidak tahu apa itu arti dibalik hukuman” pada dialog itu menjadikan sosok Ganjar pribadi yang baik dan dapat menasihati teman-temannya agar tidak melakukan kesalahan yang sama, dia menjadikan karakternya karakter pemimpin akibat digembleng kedua orang tuanya untuk menjadi pribadi yang bijak. Karena itu dapat tertarik untuk menjadikan film Anak Negeri ini dianalisis karena karakter dari sosok Ganjar Pranowo yang begitu jiwa pemimpinnya kuat dan disiplin, hingga menjadikan sosok Ganjar Pranowo yang sekarang ini, karena Ganjar Pranowo jiwa pemimpinnya ada semua didirinya dengan berdasarkan teori *Great Leader* dengan empat sifat pemimpinnya.

Jalan cerita dalam film Anak Negeri sangat deskriptif sebab menggambarkan perjuangan seorang Ganjar Pranowo yang belum menjadi apa-apa, bahkan untuk menempuh pendidikan beliau harus berpindah dari Kabupaten Kutoarjo kemudian ke Karanganyar baru menetap di Yogyakarta bersama dengan kakak sulungnya. Film Anak Negeri dalam hal ini tidak hanya mengisahkan kehidupan Ganjar sebagai pelajar dengan segala kepolosan dan cita-cita besarnya, tetapi dalam film ini sangat menyoroti tentang kisah Ganjar ketika menjalani kehidupan sebagai mahasiswa dan aktivis kampus di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sebagai aktivis, Ganjar memiliki sikap kepemimpinan yang dapat menginspirasi semua penonton film Anak Negeri. Selain mengungkap sisi kepemimpinan Ganjar Pranowo sewaktu muda, film Anak Negeri ini sangat mengambil sisi humanisme dalam penjabaran ceritanya. Humanisme merupakan aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan sebuah rasa kemanusiaan serta cita-cita yang terdapat dalam kehidupan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Agresti, Agustina, & Canrhas, 2018). Latar belakang penelitian ini adalah ingin membedah seluk beluk genre sastra yang belum banyak dilakukan pembahasan mengenai pengkajian terhadap sebuah judul film. Judul film yang digunakan adalah film *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* serta mengambil sisi gaya kepemimpinan yang terdapat dalam film tersebut.

Latar belakang ini diambil penulis sebab dalam film Anak Negeri sangat memuat tentang pembelajaran dan pengalaman psikis tokoh utama yang dapat

memberikan gambaran serta mengedukasi audiens terhadap sikap dan nilai yang terkandung dalam film tersebut. Nilai dan gaya kepemimpinan yang terdapat dalam film *Anak Negeri* diharapkan mampu memberikan kesan dan pengalaman yang positif kepada para audiens yang telah menonton film tersebut. Didalam penelitian yang saya lakukan dengan penelitian pada judul analisis nilai-nilai kepemimpinan di SMA Islam Cikal Harapan 1 Bumi Serpong Damai (Yuwono, 2018) dengan penelitian yang saya lakukan mempunyai perbedaan dan persamaan. Pada penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini merujuk meneliti nilai kepemimpinan tetapi merujuk kestrukturnya. Data yang dilakukan juga dari hasil wawancara langsung tangan pertama dan berfokus grup diskusi yang menimbulkan sebuah tantangan untuk menjawab, teori yang saya gunakan adalah teori Great Leader dari (Yana Suryawan, 2016). Sedangkan didalam persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan. Data dan sumber data yang digunakan juga berasal dari referensi buku, wawancara, dan lainnya.

Simpulan yang saya tangkap dalam hal diatas adalah bahwa film *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* memiliki nilai kepemimpinan yang sangat kuat dan patut untuk diteladani dan ditiru, bukan hanya dari segi karakter atau watak tetapi juga dalam berwawasan dan haus akan pencapaian yang lebih baik lagi. Disamping itu penelitian ini hampir sama dengan penelitian dalam judul Nilai-nilai pemimpin Soeharto, yang sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk penelitiannya dan sama-sama menganalisis tentang nilai kepemimpinan. Selain itu ada juga penelitian yang hampir sama dengan meneliti nilai kepemimpinan yaitu nilai kepemimpinan film Jokowi yang sama-sama menganalisis tentang jiwa kepemimpinan didalam tokoh tersebut. Ada juga persamaannya yaitu sama-sama meneliti dengan metode kualitatif dan pengamatannya menggunakan metode simak catat dan dengan cara dokumentasi. Jalan cerita dalam film *Anak Negeri* sangat deskriptif sebab menggambarkan perjuangan seorang Ganjar Pranowo yang belum menjadi apa-apa, bahkan untuk menempuh pendidikan beliau harus berpindah dari Kabupaten Kutoarjo kemudian

ke Karanganyar baru menatap di Yogyakarta bersama dengan kakak sulungnya. Didalam film *Anak Negeri* ini merupakan genre film biografi karena menceritakan kisah hidupnya dan terlihat jelas watak dan sifat Ganjar Pranowo akan jiwa kepemimpinannya. Dalam film *Anak Negeri* itu menunjukkan kemahiran sinematografi yang mumpuni, sehingga penikmat film seakan-akan dibawa pada situasi di mana tokoh utama melakoni setiap cerita kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam film yang berjudul *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* karya Gatotkoco Suroso, dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur naratif yang dibangun dalam film *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* karya Gatotkoco Suroso?
2. Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang muncul dalam film *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* karya Gatotkoco Suroso?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam film yang berjudul *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* karya Gatotkoco Suroso antara lain.

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur naratif yang terdapat dalam film yang berjudul *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* karya Gatotkoco Suroso.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam film *Anak Negeri (Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo)* karya Gatotkoco Suroso.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, secara lebih lanjut kemudian peneliti merumuskan beberapa manfaat diharapkan agar penelitian ini berguna dalam kepentingan teoretis maupun dalam kepentingan praktis. Manfaat tersebut antara lain.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang penulis tulis dapat diharapkan menghasilkan dan dimanfaatkan untuk mampu memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Selain itu, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tambahan mengenai pengenalan unsur naratif dan nilai-nilai kepemimpinan dalam suatu film, dan untuk menambah pemahaman maupun daftar rujukan yang dapat digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ketika melakukan suatu penelitian dengan tema yang terkait. Serta dapat menambah referensi terhadap sebuah kajian agar bisa dikerjakan lebih lanjut lagi dan dapat meningkatkan suatu perkembangan suatu penelitian.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis terhadap analisis yang dihasilkan dalam penelitian di lapangan ini diharapkan peneliti dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan serta tambahan sumber pustaka untuk jenis penelitian yang memanfaatkan metode kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penelitian dengan objek kajian film pada umumnya. Serta dapat diharapkan nantinya mampu memberikan sebuah masukan serta saran yang membangun berkaitan dengan kajian film. Penelitian ini dapat memberikan kritik terhadap film sejenis yang akan dilihat oleh penikmat film, sebab film merupakan suatu hasil dari realitas. Manfaat bagi peneliti sendiri dapat memberikan suatu filtrasi kepada masyarakat terhadap semua informasi yang telah dilakukan konstruksi serta disampaikan dengan cara berbagai media, khususnya media massa dan media film.